

***A THIRTEEN-WEEK PERFORMANCE PRACTICE ROUTINE
SEBAGAI STRATEGI MENGHAFAL SCORE MUSIK PADA
PEMBELAJARAN PIANO***

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh
Josephine Aurelia
NIM 18101460132

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Genap 2021/2022



A Thirteen-Week Performance Practice Routine Sebagai Strategi Menghafal Score Musik Pada Pembelajaran Piano

Josephine Aurelia¹, Oriana Tio Parahita Nainggolan², Endang Ismudiati³

¹²³ Prodi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
josephineaurelia15@gmail.com; orianatioparahitangl@gmail.com; ismudiatimusik@gmail.com

Abstrak

Karya tulis ini dimaksudkan untuk meneliti proses dan hasil dari penerapan strategi *a thirteen-week performance practice routine* untuk menghafal *score* musik pada pembelajaran piano. Strategi ini merupakan strategi untuk menghafal *score* musik pada pembelajaran piano yang diadaptasi oleh Jierong Wang dari tiga strategi yang sudah ada sebelumnya yaitu strategi dari Aaron Copland dalam *What to Listen for in Music*, strategi dari Anders Ericsson dalam *PEAK: Secrets from the New Science of Expertise* dan kursus daring Dr. Noa Kageyama. Karya tulis ini akan menjelaskan pengaruh dari penerapan strategi *a thirteen-week performance practice routine* terhadap kemampuan menghafal mahasiswa piano klasik. Menghafal merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam pembelajaran piano. Hal ini karena kemampuan menghafal yang baik membantu pianis untuk bisa memainkan musik dengan kebebasan mutlak dan penting dalam membangun hubungan psikologis dengan pendengar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Subjek penelitian adalah dua orang mahasiswa piano Program Studi S-1 Pendidikan Musik bernama Benediktus Daryn Bagus Lamandau dan Sheehan Agatha Putri Rianto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *a thirteen-week performance practice routine* dapat membantu menghafal *score* musik dalam pembelajaran piano.

Kata kunci: Menghafal; *score* musik; piano; *a thirteen-week performance practice routine*

Abstract

This paper is intended to examine the process and results of applying the *a thirteen-week performance practice routine* strategy to memorize music scores in piano learning. This strategy is a strategy for memorizing music scores in piano learning adapted by Jierong Wang from three pre-existing strategies, namely the strategy from Aaron Copland in *What to Listen for in Music*, the strategy from Anders Ericsson in *PEAK: Secrets from the New Science of Expertise* and Dr. Noa Kageyama's online course. This paper will explain the influence of the application of the *a thirteen-week performance practice routine* strategy on the memorization ability of classical piano students. Memorization is one of the important skills in piano learning. This is because good memorization skills help pianists to be able to play music with absolute freedom and are important in establishing psychological relationships with listeners. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. This research was conducted at the S-1 Music Education Study Program, Faculty of Performing Arts, Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta. The subjects of the study were two piano students of the Music Education S-1 Study Program named Benedict Daryn Bagus Lamandau and Sheehan Agatha Putri Rianto. The results of this study show that the strategy of *a thirteen-week performance practice routine* can help memorize music scores, especially in piano learning.

Keywords: Memorization; *score* musik; piano; *a thirteen-week performance practice routine*

PENDAHULUAN

Kemampuan menghafal merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam pertunjukan musik. Kebebasan dalam bermain dan koneksi psikis langsung dengan pendengar merupakan hal yang utama, dan hal ini dapat terhalang dengan kumpulan notasi musik di lembaran musik. Kebebasan dalam menginterpretasi sebuah karya hanya mungkin ketika seseorang meninggalkan masalah teknis (Hughes, 1915).

Alfred Cortot mempercayai bahwa untuk bisa mengkomunikasikan musik lebih baik kepada pendengar, maka menghafal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan pengenalan mendalam terhadap musik (Chaffin et al., 2005). Menghafal juga membebaskan pianis dari kesulitan membalik halaman selama pertunjukan dan memungkinkan musisi untuk bisa memperhatikan aspek visual dari penampilan mereka seperti, postur tubuh atau posisi tangan (Aiello & Williamon, 2002).

Pada pembelajaran piano, menghafal adalah keterampilan yang harus dicapai ketika seseorang berada pada tingkat *intermediate*. Kemampuan menghafal memang tidak secara spesifik dievaluasi dalam pembelajaran piano, namun apabila peserta didik dapat menunjukkan keterampilan ini, maka akan diberikan nilai lebih. Pemberian nilai lebih ini bukan saja sekedar diberikan sebagai *reward* karena telah berhasil menghafal *score* musik, tetapi dengan alasan bahwa peserta didik yang berhasil menghafal dianggap dapat menginterpretasikan dan menyampaikan pesan dari lagu yang sedang dipelajari dengan ekspresi yang baik dan benar, sehingga pendengar dapat memahami musik yang sedang dimainkan (Hughes, 1915).

Terdapat empat jenis memori yang paling sering dibahas dalam pertunjukan musik, yakni *aural memory*, *visual memory*, *muscle memory*, *intellectual memory* atau biasa dikenal dengan *analytical memory* atau yang juga disebut *intellectual memory* (Aiello & Williamon, 2002).

Aural memory dalam konteks musik merupakan kemampuan untuk mengingat dan membayangkan suara sebelum memainkan musik (Chou, 2017). Memori jenis ini merupakan jenis memori yang seringkali berkembang bahkan sebelum seseorang mempelajari musik, sehingga bisa dikatakan bahwa memori ini bersifat intuitif dan alami. Seseorang yang mampu membayangkan suara bahkan sebelum instrumen tersebut dimainkan mampu untuk mengkonseptualisasikan suara yang akan dimainkan (Gordon, 2004).

Terdapat dua jenis *visual memory* dalam pembelajaran piano yaitu *visual memory* dari *score* musik dan *visual memory* dari tuts piano. Meskipun mayoritas pianis profesional memiliki *photographic memory*, mayoritas orang hanya memiliki kemampuan umum yang membuat mereka tidak mampu mengingat banyak detail dalam satu halaman, sehingga pianis disarankan untuk fokus pada jenis memori lainnya (Shinn, 1898). Meskipun demikian, *visual memory* bisa sangat membantu dalam tahap awal pembelajaran. Tulisan yang terdapat dalam *score* musik bisa menjadi lapisan tambahan dari *visual memory*. *Visual memory* juga bisa membantu dalam aspek teknis. Bagian yang sulit secara teknis bisa diantisipasi dengan cara divisualisasikan sehingga bagian yang sulit tersebut bisa dimainkan dengan lebih akurat. Pianis juga bisa memvisualisasikan gerakan yang bisa membentuk suara yang ingin didapatkan dari permainan (Wang, 2013).

Muscle memory merupakan rangkaian pergerakan jari secara refleks yang dihasilkan dari pengulangan yang cukup (Shinn, 1898). *Muscle memory* sangatlah

krusial dan sangat jarang ada penampilan yang bisa berjalan tanpa *muscle memory* (Wang, 2013). *Muscle memory* membangun memori dengan sendirinya terhadap otot. Selain itu, *muscle memory* membantu meningkatkan efisiensi dalam permainan piano (Nainggolan, 2019). Tanpa *muscle memory*, pianis harus mengingat penjarian satu per satu dari yang telah dilatih sebelumnya, atau pianis bahkan harus membuat penjarian spontan pada saat itu juga. Oleh karena itu, hampir tidak mungkin untuk bisa menampilkan karya tanpa *muscle memory*. Informasi yang disimpan dalam *muscle memory* yang berupa pola-pola akan menjadi bagian dari memori semantik. Memori semantik merupakan bagian dari memori jangka panjang (Williamon, 2004). Memori semantik mendasari pilihan penjarian yang menjadi alasan mengapa banyak peserta didik berlatih tangga nada, *arpeggio*, dan sejumlah *etude* (Aiello & Williamon, 2002). Informasi yang disimpan dalam memori jangka panjang akan mempercepat proses pembelajaran dan proses menghafal (Shinn, 1898).

Analytical memory atau yang juga disebut *intellectual memory* bisa didefinisikan sebagai kemampuan membuat asosiasi terhadap memori dengan menggunakan analisis musik (Chou, 2017). *Analytical memory* merupakan jenis memori yang paling penting dari jenis memori lainnya karena jenis memori ini membantu membangun banyak lapisan yang kemudian diasosiasikan ke dalam satu informasi, sehingga ketika salah satu lapisan gagal, lapisan lainnya bisa menjadi petunjuk untuk tetap melanjutkan penampilan (Winslow, 1949). Pembelajaran dengan menggunakan *analytical memory* ini bisa digunakan pada tahap awal pembelajaran yang nantinya akan membentuk interpretasi dari bentuk, harmoni, dan tekstur dari sebuah karya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa piano klasik, terdapat tiga permasalahan

utama dalam menghafal *score* musik. Permasalahan tersebut mencakup terjadinya kesalahan memori, penggunaan hanya satu jenis memori yaitu *muscle memory* untuk menghafal, serta ketidakmampuan mahasiswa piano untuk bermain dari ingatan saat mengikuti ujian praktik.

Dalam menghafal *score* musik, dibutuhkan strategi yang efektif untuk bisa menyelesaikan permasalahan menghafal yang dihadapi oleh mahasiswa piano klasik. Strategi yang digunakan pada penelitian ini adalah *a thirteen-week performance practice routine*. *A thirteen-week performance practice routine* adalah metode yang diperkenalkan oleh Jierong Wang dan dilakukan dalam 13 minggu. Metode ini menerapkan empat aspek utama dalam pelaksanaannya yaitu, memahami pesan komposer dan membangun interpretasi; latihan yang terstruktur; mempertahankan memori yang stabil serta latihan mental (Wang, 2020).

Pemahaman pesan komposer merupakan sesuatu yang kompleks dan memiliki banyak dimensi dengan dua tema utama yakni pemahaman musik secara personal dan pemahaman musik sebagai sebuah proses (Hallam & Papageorgi, 2016). Oleh karena itu, mahasiswa bertanggung jawab dalam memahami pesan komposer dan prinsip umum dari sebuah karya sebelum memainkannya dengan ekspresi mereka sendiri (Wang, 2020).

Mendengar dalam konteks ini adalah mendengarkan rekaman musik musisi profesional. Tujuan dari kegiatan mendengar adalah untuk mendapatkan gambaran umum dan ide interpretasi dari pianis profesional. Selama proses ini, mahasiswa perlu mengkritik dan membandingkan hasil rekaman masing-masing pianis untuk membangun karya dengan lebih detail serta menentukan tempo dan dinamika yang akan digunakan sebelum tampil di atas panggung. Pada tahap akhir mendengar dan menghafal, mahasiswa didorong untuk menjauhkan

score musik dan membayangkan karya secara audio. Tahap ini seringkali dianggap sulit pada awalnya oleh mahasiswa, tetapi dengan latihan secara berkala mahasiswa akan bisa membayangkan karya secara audio.

Terdapat dua jenis latihan, yaitu latihan *score* musik dan latihan teknis. Latihan *score* musik mencakup latihan karya yang baru, latihan karya yang sudah pernah dimainkan, dan latihan untuk penyempurnaan. Latihan teknis mencakup latihan umum seperti latihan tangga nada maupun latihan permasalahan teknis tertentu dalam karya yang dimainkan.

Terdapat tiga dimensi dasar yang perlu diperhatikan selama latihan yaitu faktor teknis, interpretasi, dan *performances cues*. Pada tahap teknis, mahasiswa fokus dalam mengidentifikasi pola-pola familiar, menemukan penjarian yang terbaik, dan menggunakan bermacam-macam teknik latihan dalam menyelesaikan permasalahan teknis. Pada tahap sebelumnya, *muscle memory* dan *auditory memory* sudah dibangun. Meskipun demikian, ketika jari salah menekan tuts, *auditory memory* bisa terpengaruh yang menyebabkan mahasiswa terjadinya *memory slip*. Oleh karena itu, mahasiswa tidak bisa hanya bergantung pada kedua jenis memori tersebut dan membutuhkan memori lainnya untuk bisa mengamankan memori yang bisa dilakukan melalui latihan visualisasi dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik (Wang, 2020).

Pada pelaksanaannya, strategi ini akan fokus untuk memaksimalkan kinerja empat jenis memori yang dipakai untuk menghafal *score* musik. Memori tersebut mencakup *muscle memory*, *visual memory*, *auditory memory*, dan *analytical memory*. Strategi ini juga akan fokus untuk menghafal *score* musik dari tiga aspek utama dalam pertunjukan musik yaitu aspek teknis, interpretasi dan ekspresi (Swinkin, 2015).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disusun dua

rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana proses penerapan strategi *a thirteen-week performance practice routine* sebagai strategi menghafal mahasiswa piano klasik? dan (2) apakah strategi *a thirteen-week performance practice routine* dapat membantu mahasiswa piano klasik untuk menghafal *score* musik?

Penelitian ini akan mengkaji penggunaan *a thirteen-week performance practice routine* sebagai strategi untuk menghafal *score* musik pada pembelajaran piano di Program Studi (Prodi) S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini didasarkan pada observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada mahasiswa piano klasik Prodi S-1 Pendidikan Musik yang menunjukkan bahwa mahasiswa piano klasik masih kesulitan dalam menghafal *score* musik.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini karena penelitian ini akan menginterpretasikan penerapan *A thirteen-week performance practice routine* sebagai strategi menghafal *score* musik pada mahasiswa piano klasik di Prodi S-1 Pendidikan Musik. Penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian dimana peneliti akan fokus untuk menjelaskan pengalaman kedua mahasiswa piano klasik serta menemukan esensi dari pengalaman yang mereka miliki (Creswell & Poth, 2012). Peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi karena peneliti ingin menjelaskan pengalaman kedua mahasiswa serta mencari makna yang mendalam dari proses penerapan *a thirteen-week performance practice routine* yang dilakukan oleh mahasiswa piano klasik selama 13 minggu.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi merupakan sekumpulan orang yang berasal dari daerah tertentu yang memiliki ciri tertentu. Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Musik. Peneliti memilih dua orang mahasiswa dengan minat utama piano klasik Institut Seni Indonesia Yogyakarta bernama Benediktus Daryn Bagus Lamandau dan Sheehan Agatha Putri Rianto sebagai sampel dalam penelitian ini. Benediktus dan Sheehan merupakan mahasiswa semester dua dan tengah menempuh mata kuliah Studi Instrumen II dengan minat utama piano klasik saat penelitian dilakukan.

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian yaitu, catatan observasi, daftar wawancara dan *smartphone*. Catatan observasi berfungsi sebagai tempat pengumpulan informasi berupa catatan mengenai proses penerapan strategi setiap minggu, kendala selama proses penerapan, informasi pendukung yang membantu mahasiswa selama proses latihan, serta hasil yang didapatkan selama proses penerapan strategi setiap minggunya.

Daftar wawancara meliputi pertanyaan mengenai strategi menghafal mahasiswa piano klasik secara umum, latar belakang mahasiswa piano klasik yang dipilih sebagai sampel penelitian, tingkat keterampilan mahasiswa piano klasik, kendala selama proses penerapan strategi, serta dampak positif dan negatif penerapan strategi dari perspektif mahasiswa.

Smartphone dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat perekam informasi dalam bentuk visual maupun audio-visual yang akan menyimpan data berupa dokumentasi foto pertemuan dalam setiap pertemuan, video hasil latihan mingguan, serta foto dan video penampilan akhir setelah pelaksanaan penelitian.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi yang akan dilakukan peneliti merupakan jenis observasi parsipatif dimana peneliti sendiri merupakan mahasiswa piano yang juga turut mengamati apa yang dilakukan oleh sumber data dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mahasiswa akan lakukan. Wawancara yang akan dilakukan merupakan wawancara semi terstruktur dimana pertanyaan mengenai permasalahan lebih bersifat terbuka. Pertanyaan yang ditanyakan pada mahasiswa akan berhubungan dengan pengalaman, pendapat, dan latar belakang mahasiswa, sementara pertanyaan mengenai keterampilan mahasiswa, gaya belajar mahasiswa, serta proses belajar mahasiswa akan ditanyakan pada dosen pengampu mata kuliah Studi Instrumen II yang mengampu mahasiswa. Dokumentasi akan dilakukan dengan buku catatan dan *smartphone*. Studi pustaka memiliki tujuan untuk memberikan pengertian mendalam dari sebuah pembahasan serta informasi penting yang membantu peneliti memahami permasalahan secara mendalam. Informasi yang diambil oleh peneliti berasal dari buku, tesis dan artikel jurnal yang memuat informasi mengenai strategi menghafal, pembelajaran piano, dan psikologi memori.

Teknik Analisis Data

Adapun data-data yang terkumpul dari hasil studi lapangan dan studi pustaka yang berupa hasil wawancara dan observasi selama proses penerapan akan dianalisis dengan Model Miles dan Huberman melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 7 Februari 2022 sampai tanggal 5 Mei 2022 (atau sebanyak 13 kali pertemuan). di Prodi S-1 Pendidikan Musik. Durasi pelatihan yang dilakukan dalam setiap pertemuannya adalah 60 menit (satu jam). Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap dua mahasiswa piano klasik selama proses penerapan strategi *a thirteen-week performance practice routine* dapat disimpulkan bahwa ada enam proses utama yang dilalui oleh mahasiswa piano klasik, yaitu: (1) memahami pesan komposer, (2) membangun interpretasi, (3) latihan teknis, (4) visualisasi, (5) *mock performances*, dan (6) *performances*. Kedua mahasiswa juga berhasil menghafal *score* musik dan menampilkannya tanpa masalah.

Pada tahap memahami pesan komposer, kedua mahasiswa memulai latihan dengan fokus pada *analytical memory* untuk menerima informasi dasar berupa biografi komposer, analisis karya, serta informasi berupa audio dan video dari permainan karya (Wang, 2020). Proses analisis bisa menjadi salah satu alasan mengapa kedua mahasiswa berhasil menghafal karya tersebut dengan akurasi notasi yang baik. Hal ini karena proses analisis yang dilakukan kedua mahasiswa sebelum latihan teknis dapat meningkatkan akurasi dalam permainan (Barry & McArthur, 1994).

Pada analisis *score* musik yang ditulis oleh Sheehan dan Daryn, terlihat bahwa Sheehan dan Daryn memiliki pemahaman yang jelas mengenai *pattern* yang terdapat dalam karya serta pembagian kalimat dalam karya. Kedua mahasiswa pada awalnya terlihat tidak familiar dengan pembagian tersebut, namun setelah dijelaskan keduanya menjadi mengerti dan bisa menunjukkan struktur karya dengan baik. Struktur karya dan pembagian yang telah mereka tulis tadinya kemudian menjadi acuan mereka selama latihan.

Pembagian kalimat dan analisis karya masuk pada tahapan *analytical memory* dan dilakukan pada tahap awal proses latihan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap *analytical memory* merupakan salah satu tahapan yang fundamental dalam pembentukan memori yang kuat. Berdasarkan video permainan dan wawancara yang dilakukan, kedua mahasiswa mampu menghafal struktur karya dengan baik sehingga bisa disimpulkan bahwa latihan yang dilakukan pada *analytical memory* kedua mahasiswa memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menghafal mereka (Mishra, 2005).

Pada tahap membangun interpretasi, kedua mahasiswa menulis *time-marks* dari rekaman yang menjadi acuan mereka selama berlatih. Penulisan *time-marks* ini ditujukan agar mahasiswa bisa mengetahui letak kalimat serta anak kalimat yang telah dianalisis sebelumnya. *Time-marks* ini kemudian digunakan oleh mahasiswa sebagai referensi audio selama berlatih serta menjadi acuan mahasiswa dalam menetapkan tujuan latihan yang lebih terstruktur. Penulisan *time-marks* sendiri terlihat cukup membantu mahasiswa terutama dalam hal efektifitas latihan, karena mahasiswa bisa melatih bagian karya dengan lebih spesifik.

Penggunaan audio sebagai referensi selama latihan tampak memberikan hasil yang signifikan pada mahasiswa. Kedua mahasiswa memberikan pernyataan bahwa latihan terasa lebih mudah karena mereka sudah bisa membayangkan karya secara audio. Hal ini dapat dijelaskan dalam dua proses yang terjadi selama kegiatan menghafal. Proses tersebut adalah proses *chunking* dan *rehearsal* (Synder, 2000).

Pada proses *chunking* atau pengkodean, informasi berupa audio dan notasi yang telah dianalisis sebelumnya pada tahap *analytical memory* dibagi kedalam bagian kecil dalam *working memory*. Proses

ini disebut juga sebagai *encoding*. Informasi yang telah dikodekan tersebut kemudian diulang oleh mahasiswa selama beberapa minggu yang berakibat pada disimpannya informasi tersebut sebagai pengetahuan yang baru dalam *long-term memory* (Synder, 2000). Informasi yang disimpan dalam *long-term memory* bertahan dengan durasi yang lebih lama. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengulangan informasi pada *analytical memory* dan *auditory memory* yang disimpan ke dalam *long-term memory* membantu kedua mahasiswa untuk mempertahankan informasi berupa audio dan notasi dalam memori dengan lebih lama.

Pada tahap latihan teknis, kedua mahasiswa juga menggunakan variasi warna (*highlight* bagian *score* musik dengan menggunakan stabilo) yang berbeda dalam menunjukkan hasil analisis *score* musik. Selama proses latihan teknis, kedua mahasiswa fokus dalam memberikan *visual cues* pada *score* musik. Kedua mahasiswa menggunakan petunjuk visual yang berupa warna dan huruf untuk menghafal karya serta menjadi petunjuk dalam permainan.

Kedua mahasiswa menyatakan bahwa *visual cues* membantu mereka untuk mengingat struktur karya dan tema musik dengan lebih efektif. Hal ini juga dibuktikan dari hasil analisis karya serta video yang telah mereka kirimkan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kegiatan menghafal yang didasarkan pada teknik menghafal visual bisa membantu mahasiswa dalam memahami dan menghafal tema, *pattern* dan struktur dalam musik secara menyeluruh (Yucetoker, 2016).

Selama proses latihan teknis, kedua mahasiswa juga berlatih karya mulai minggu ketiga sampai minggu ketigabelas. Latihan teknis tersebut dilakukan dengan proses pengulangan yang tetap memperhatikan aspek-aspek musikal seperti *scale*, *arpeggio*, dan kalimat lagu. Latihan teknis juga dilakukan dengan

memperhatikan pendekatan yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, kedua mahasiswa terlihat menggunakan teknik *slow-practiced* dan teknik latihan pisah tangan untuk melatih bagian-bagian teknis dari karya yang dianggap sulit. Teknik latihan *slow-practiced* menjadi efektif dalam menghafal karena teknik ini membantu mahasiswa untuk berpikir dengan teliti tentang karya yang dimainkan dengan cara menurunkan aktivitas *muscle memory*. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa *slow-practiced* menguatkan *analytical memory* kedua mahasiswa serta membantu mahasiswa untuk mengantisipasi kesalahan memori yang mungkin terjadi (Chaffin et al., 2005).

Pada proses visualisasi, kedua mahasiswa diminta untuk fokus membayangkan karya secara visual serta menghafal *score* musik secara visual. Pada tahap ini, kedua mahasiswa diminta untuk menuliskan *score* musik kembali, namun hal ini terlihat cukup sulit untuk dilakukan oleh mahasiswa mengingat hal tersebut tidak begitu familiar dilakukan oleh kedua mahasiswa tersebut.

Pembelajaran piano yang digunakan dalam penelitian mengadopsi model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini karena model pembelajaran lebih menekankan pada pencarian informasi secara mandiri. Karakteristik ini bisa dilihat dari kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan mencari informasi komposer dan karya, mencari rekaman, serta menentukan solusi selama latihan. *Discovery learning* cocok digunakan untuk mahasiswa piano yang masih remaja karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan *active learning* pada mahasiswa piano (Jacobson, 2015).

Model pembelajaran *discovery learning* sebagai basis dalam strategi menghafal ini tampak bisa memenuhi tujuan pendidikan

tinggi. Hal ini karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bisa berkembang sesuai kebutuhan mereka serta meningkatkan kemampuan artistik mereka yang merupakan tujuan dari pendidikan tinggi (Wei, 2018). Dampak positif dari hasil penelitian ini terhadap tujuan pendidikan tinggi dapat dilihat dari kegiatan penguatan memori secara komprehensif serta kegiatan meningkatkan sisi artistik mahasiswa yang dilakukan selama penelitian. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa strategi ini bisa digunakan untuk mencapai tujuan artistik mahasiswa piano dalam pendidikan tinggi.

Selama proses pembelajaran, kedua mahasiswa fokus pada tiga aspek utama dalam pertunjukan piano, yaitu teknik, interpretasi, dan ekspresi. Pada aspek teknis, kedua mahasiswa memainkan karya dengan penjarian yang akurat. Kedua mahasiswa mampu menunjukkan perbedaan akor dan *pattern* seperti *scale* dan *arpeggio* yang terlihat pada hasil analisis *score* musik yang ditulis oleh Sheehan dan Daryn. Namun, Daryn dan Sheehan masih menemui kesulitan teknis terutama dalam bagian-bagian yang memiliki *running notes*. Kesulitan teknis ini kemudian diidentifikasi berasal dari lengan dan pergelangan tangan yang tidak fleksibel (Swinkin, 2015). Kesulitan teknis ini nantinya akan mempengaruhi aspek interpretasi dari permainan kedua mahasiswa.

Pada aspek interpretasi, kedua mahasiswa mampu menunjukkan kontras dalam permainan secara umum. Selama proses penelitian ditemukan bahwa Daryn tampak kesulitan mengontrol tempo dari karya secara stabil meskipun notasi dan penjarian yang dimainkan benar yang kemungkinan besar disebabkan oleh pergelangan tangan yang tidak lepas dan tidak fleksibel (Swinkin, 2015). Sementara itu, Sheehan terlihat memainkan karya dengan tempo yang relatif stabil. Hal ini kemungkinan besar karena Sheehan

memperhatikan pergerakan dan berat pergelangan tangan serta lengan selama latihan. Selain itu, Sheehan juga menggunakan metronom selama latihan yang membantu Sheehan bermain dengan tempo yang relatif stabil (Aiello & Williamon, 2002).

Phrasing yang dimainkan oleh kedua mahasiswa sesuai dengan rencana latihan yang telah ditetapkan sebelumnya. Petunjuk permainan seperti tanda dinamika tampak terdengar dengan jelas dari permainan Sheehan, sementara pada Daryn tanda dinamika tersebut tidak terlalu jelas. Hal ini kembali lagi disebabkan oleh kekurangan teknis oleh Daryn yang masih perlu banyak dilatih agar Daryn bisa menunjukkan interpretasi yang lebih kontras.

Pada aspek ekspresi, kedua mahasiswa terlihat mengekspresikan karya dengan bahasa tubuh. Pada video Sheehan bisa dilihat bahwa bahasa tubuh Sheehan lebih riang saat bermain *staccato* dan lebih mengayun dan tenang saat bermain melodi dengan petunjuk permainan *legato*. Hal yang sama juga terlihat pada Daryn. Daryn terlihat menggunakan bahasa tubuh yang lebih tenang namun mengayun saat bermain piano. Perubahan bahasa tubuh ini terlihat dipengaruhi oleh dua aspek sebelumnya yakni aspek teknis dan aspek interpretasi. Melalui bahasa tubuh, kedua mahasiswa mengkomunikasikan karya secara visual untuk lebih mudah dimengerti (Swinkin, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan strategi *a thirteen-week performance practice routine* menunjukkan adanya indikasi bahwa strategi ini bisa digunakan untuk membantu mahasiswa dalam menghafal *score* musik.

SIMPULAN

Penerapan strategi *a thirteen-week performance practice routine* memberikan dampak positif terhadap kemampuan menghafal mahasiswa piano di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Secara umum, strategi ini dilakukan melalui enam langkah utama yaitu proses memahami pesan komposer, membangun interpretasi, latihan teknis, visualisasi, *mock performances*, dan *performances*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi menghafal *a thirteen-week performance practice routine* berhasil membantu mahasiswa dalam menghafal *score* musik. Hal ini terjadi karena strategi *a thirteen-week performance practice routine* memaksimalkan penggunaan empat jenis memori yaitu, *muscle memory*, *auditory*.

UCAPAN

Peneliti berterima kasih pada semua pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Aiello, R., & Williamon, A. (2002). "Memory": The Science and Psychology of Music Performance Creative Strategies for Teaching and Learning. In *Research Studies in Music Education* (Vol. 19, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/1321103X020190010803>
- Barry, N. H., & McArthur, V. (1994). Teaching practice strategies in the music studio: A survey of applied music teachers. *Psychology of Music*, 22(1), 44–55.
- Chaffin, R., Imreh, G., & Crawford, M. (2005). Practicing Perfection : Memory and Piano Performance. In *Practicing Perfection*. <https://doi.org/10.4324/9781410612373>
- Chou, H. S. (2017). *Memorization of piano music and performing from memory* (Issue December).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2012). Qualitative inquiry & research design; Choosing among five approach. In *SAGE Publications, Inc.*
- Gordon, S. (2004). *Memorization in Piano Performance*. Alfred Publishing Co.
- Hallam, S., & Papageorgi, I. (2016). Conceptions of musical understanding. *Research Studies in Music Education*, 38(2), 133–154. <https://doi.org/10.1177/1321103X16671037>
- Hughes, E. (1915). Musical Memory in Piano Playing and Piano Study Author. *The Musical Quarterly*, 1(4), 592–603.
- Jacobson, J. M. (2015). *Professional Piano Teaching : A Comprehensive Piano Pedagogy Textbook* (E. L. Lancaster & A. Mendoza (eds.); 2nd Editio). Alfred Music.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. In *SAGE Publications, Inc.*
- Mishra, J. (2005). A Theoretical Model of Musical Memorization. *Psychomusicology: A Journal of Research in Music Cognition*, 19(1), 75–89. <https://doi.org/10.1037/h0094039>
- Nainggolan, O. T. P. (2019). Strategi Menghafal Penjarian Tangga Nada dalam Mata Kuliah Instrumen Dasar I. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 52–59. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3335>
- Shinn, F. G. (1898). *Musical Memory and Its Cultivation: Also an Investigation into the Forms of Memory Employed in Pianoforte Playing, and a Theory as to the Relative Extent of the Employment of such Forms*. Augener.
- Swinkin, J. (2015). *Teaching performance : a philosophy of piano pedagogy*.
- Synder, B. (2000). *Music and Memory: An Introduction*.

- Wang, J. (2020). *A Thirteen-Week Performance Practice Routine* (Vol. 8).
- Wang, S. (2013). *Memorization and the Pianist: A Holistic Approach for Students and Teachers*. Kindle.
- Wei, Z. (2018). *Research on the Relationship between Piano Teaching in Colleges and the Cultivation of Students' Artistic Ability*. 163(Meici), 890–894.
<https://doi.org/10.2991/meici-18.2018.177>
- Williamon, A. (2004). *Musical Excellence : Strategies and Techniques to Enhance Performance* (Issue 1). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198525356.001.0001>
- Winslow, R. W. (1949). The Psychology of Musical Memory. *Music Educators Journal*, 35(3), 15–46.
<https://doi.org/10.2307/3387082>
- Yucetoker, I. (2016). Piyano eğitiminde görsel hafızaya dayalı ezberleme teknikleri. *Eğitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 2016(65), 111–128.
<https://doi.org/10.14689/ejer.2016.65.07>

